

PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN METODE TGT UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN KEMAMPUAN BERPRESENTASI PADA SISWA SMA

Reza Yetti

Guru SMAN 3 Pekanbaru

ABSTRACT : We need to find the solution about student condition related to uneven speak up activity in classroom when learning situation that need perception, asking or answering the question, and class discussion. Owing to basic competency of Bahasa Indonesia learning syllabus that need implementation in classroom is how to present research result and how to response presentation comments from others. This is clear that basic competency need student speaking ability. Through this journals?, author try to represent one of Bahasa Indonesia learning model that can empower student in discussion groups to do the activity with creativity, and able to present their research. The learning model that we talked about is cooperative learning model with TGT (Teams Games Tournaments) method. Learning topic and its contents came from daily activity of student observations or research experience. With this learning model will affect insights, attitude, creativity, and team work along students simultaneously creates the confidence to speak in front of public.

Keywords :TGT method cooperative learning model, research presentation

ABSTRAK : Fenomena tentang kondisi siswa yang tidak merata aktivitas berbicaranya di kelas ketika pembelajaran yang terkait dengan memberikan tanggapan, bertanya, menjawab pertanyaan, dan diskusi di kelas perlu dicarikan solusinya. Sebab, dalam silabus pembelajaran Bahasa Indonesia salah satu kompetensi dasar yang mesti diimplementasikan di kelas adalah *mempresentasikan hasil penelitian dan mengomentari tanggapan atas presentasi yang dilaksanakan*. Kompetensi dasar ini jelas menghendaki keterampilan berbicara siswa. Karena itulah, melalui laporan penelitian tindakan kelas ini, penulis mencoba menyajikan satu model pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat memberdayakan siswa kelas dalam kelompok-kelompok diskusi untuk melakukan aktivitas, berkegiatan, dan mampu mempresentasikan hasil penelitian. Model pembelajaran yang dimaksudkan adalah model pembelajaran kooperatif dengan metode TGT (*Teams Games Tournaments*). Adapun materi atau topik pembelajarannya bertolak dari pengalaman penelitian atau pengamatan siswa terhadap obyek yang dekat dengan kehidupan sehari-harinya. Dengan model pembelajaran ini tentunya akan mempengaruhi wawasan, sikap, aktivitas, kreativitas, dan kerja sama antarsiswa dalam kelompoknya, sekaligus akan menumbuhkan rasa percaya diri untuk berbicara di depan umum.

Kata kunci : *model pembelajaran kooperatif metodeTGT, mempresentasikan, penelitian*

PENDAHULUAN

Sering terjadi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia ketika guru meminta siswa mengemukakan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan, hanya beberapa siswa yang berani dan mau beraktivitas dalam proses begitu. Sehingga, interaksi guru menjadi terfokus kepada

siswa yang mau berbicara saja. Hal itu mengakibatkan siswa yang pendiam semakin tidak proaktif untuk mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan, meskipun siswa tersebut tergolong pintar.

Kondisi tersebut memunculkan pemikiran bagi guru yang juga sebagai peneliti ketika hendak

menyajikan materi pembelajaran dengan standar kompetensi **berbicara**, yaitu: **10. menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar**, yang kompetensi dasarnya: *10.1 mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan 10.2 mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian.* Pemikiran itu menyangkut tentang hal berikut

- a. ada atau tidak munculnya sikap aktivitas keseluruhan siswa untuk mewujudkan kemampuan mereka secara optimal dalam mempresentasikan hasil penelitian dan mengomentari tanggapan atas presentasinya,
- b. ada atau tidak adanya keseluruhan siswa mampu mempresentasikan hasil penelitian dan mengomentari tanggapan atas presentasinya,
- c. kondusif atau tidak proses pembelajaran kompetensi dasar tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran, Solusi yang dipilih untuk pemikiran tersebut adalah menerapkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode TGT (*Teams Games Tournaments*) atau **Investigasi Kelompok**. Penerapannya disinergikan dengan keterampilan menulis (merancang tabel hasil penelitian).

Model pembelajaran tersebut diperkirakan dapat

1. menjadikan wawasan siswa berkembang karena pada prapembelajaran siswa harus melakukan aktivitas penelitian atau pengamatan,
2. memunculkan kerja sama dan saling menolong antarsiswa dalam kelompok kerjanya,
3. menjadikan siswa mampu unjuk kreatif mereka dalam merancang tabel hasil penelitian yang nantinya dijadikan sebagai media untuk melaksanakan presentasi,
4. meningkatkan semangat dan aktivitas belajar siswa
5. membentuk siswa yang mampu mempresentasikan hasil penelitian mereka

dalam forum diskusi atau seminar di kelas,

6. membentuk siswa bersikap sportif ketika mengomentari tanggapan siswa lain setelah melakukan presentasi.

7. munculnya proses pembelajaran yang kondusif

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode TGT, yaitu

1. ada atau tidak adanya aktivitas belajar siswa ketika merancang tabel hasil penelitian dalam kelompok kecil,
2. mampu atau tidak mempunyai siswa merumuskan hasil penelitian mereka ke bentuk tabel,
3. mampu atau tidak mempunyai siswa mempresentasikan hasil penelitiannya dalam diskusi atau seminar kelas dengan mediasi tabel,
4. bersikap sportif atau tidaknya siswa mengomentari tanggapan atas presentasinya.

Landasan Teori

Teori pembelajaran kooperatif ini di bawah naungan teori konstruktivistik yang dikembangkan oleh Piaget pada pertengahan abad 20. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak didik sebagai subjek akan menjadi pengetahuan yang bermakna karena merupakan hasil interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan yang ada.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya, saling bekerja sama dalam kelompok, dan saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, pembelajaran model ini bukan sekadar siswa menguasai sejumlah materi pelajaran, tetapi agar

siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasannya melalui kemampuan berbahasa secara verbal yang didasarkan kepada pengalaman sosial dan kemampuan siswa mendeskripsikan hasil pengamatannya terhadap

berbagai fakta. (Wina Sanjaya; 2006).

Anita Lie dalam *Cooperative Learning - Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (2004) menyatakan bahwa paradigma model pembelajaran kooperatif yang diimplementasikan kepada siswa disebabkan oleh adanya beberapa alasan penting seiring dengan proses globalisasi yaitu untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan dan wawasan-wawasan baru agar bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berkembang pesat. Alasan-alasan tersebut adalah

1. adanya transformasi sosial, bahwa anak didik hendaknya diberi kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama untuk perkembangan sosial anak ke arah positif,
2. adanya transformasi ekonomi, bahwa anak didik tidak dituntut hanya sekedar nilai-nilai tes saja tetapi hendaknya bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak didik agar bisa berkomunikasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan dan keberhasilan pembelajaran,
3. adanya transformasi demografis, bahwa guru hendaknya menjadikan sekolah, khususnya kelas sebagai tempat untuk mengarahkan anak didik menjadi *homo homini socius* atau berkehidupan sosial dalam proses pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan alasan-alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif dimungkinkan akan menjadi efektif dan efisien. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat memfasilitasi aktivitas untuk mencapai kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang optimal.

Sedangkan pembelajaran efisien adalah pembelajaran yang dapat memberikan hasil sesuai dengan sumber daya yang digunakan.

Metode TGT (*Teams Games Tournaments*) pertama kali dikembangkan oleh Thelan dan dipertajam oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv. Dalam hal ini siswa dilibatkan dalam perencanaan baik topik yang dijadikan pembelajaran maupun proses pembelajaran. Metode ini juga memerlukan

mengajar siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik.

Dalam pengimplementasiannya, model pembelajaran kooperatif dengan metode TGT berorientasi kepada pengelompokan siswa yang heterogen dalam kelompok kecil. Kelompok-kelompok kecil tersebut diberi tugas dengan topik tertentu untuk diteliti. Tugas tersebut nantinya akan menggali potensi tiap individu siswa secara total karena tiap individu mempunyai tanggung jawab tertentu berdasarkan kesepakatan kelompok. Seterusnya, hasil penelitian masing-masing individu siswa dianalisis dan disintesis dalam kelompoknya untuk disajikan dengan cara yang menarik dalam tabel hasil penelitian. Tabel hasil penelitian tiap individu siswa dirumuskan kembali bersama dalam diskusi kelompok untuk dibuat jadi tabel hasil kerja kelompok. Hasil kerja kelompok inilah yang nantinya dijadikan sebagai media dan bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.

Prinsip aktivitas didasarkan pada pandangan psikologis bahwa segala pengetahuan dan keterampilan harus diperoleh melalui pengamatan serta pengalaman sendiri, jiwa yang dinamis, dan dapat menjadi aktif sebab didorong oleh kebutuhan-kebutuhan. Jadi, konsep aktivitas adalah pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang mendorong peserta didik belajar secara aktif, baik fisik, mental intelektual, maupun mental sosial untuk memahami konsep-konsep yang dipelajari dan aplikasinya.

Mengutip pemikiran Benjamin S. Bloom dalam buku *The Taxonomy of Educational Objectives*, Benny A. Pribadi (2009) menyatakan tiga ranah yang merumuskan hasil belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Hasil belajar yang diharapkan melalui model pembelajaran kooperatif dengan metode TGT adalah

1. Pada ranah kognitif adalah kemampuan aplikasi, yaitu siswa mampu menerapkan hasil pengamatannya ke dalam bentuk tabel hasil pengamatan, baik secara individual maupun kelompok melalui diskusi dan kreativitas kelompok.

2. Pada ranah afektif adalah sikap aktivitas siswa secara individual maupun kerja sama dan tanggung jawab dalam kelompok.
3. Pada ranah psikomotorik adalah mengukur kemampuan *imitasi* dan *manipulasi*. *Imitasi* terkait pada hal mempraktikkan kemampuan berbicara dengan diksi dan kalimat yang tepat saat mempresentasikan hasil pengamatannya. *Manipulasi* terkait dengan kemampuan siswa memodifikasi lafal, intonasi, dan gerak-gerik anggota tubuhnya saat melakukan presentasi, juga kemampuan siswa mengomentari tanggapan atas presentasi yang telah dilaksanakan.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode TGT yang panduannya lembaran kerja siswa dan hasil penelitian dapat memunculkan sikap dan tindak aktif siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran: *siswa mampu merumuskan hasil penelitian sederhana ke bentuk tabel*.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode TGT dapat mewujudkan tujuan pembelajaran: *siswa mampu mempresentasikan hasil penelitiannya dalam diskusi kelas*.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode TGT dapat mewujudkan siswa yang mampu mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitiannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dari tanggal 6 Januari 2010 sampai dengan 15 Februari 2010 yang menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan subjek penelitiannya 38 siswa kelas XI IPA.1 SMAN 3 Pekanbaru semester 2 tahun pelajaran 2009 – 2010.

Rancangan penelitian ini mengacu kepada konsep pemikiran Suhardjono (2009) tentang pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu dilaksanakan dalam siklus yang berulang yang di dalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan yaitu

1. perencanaan
2. tindakan
3. pengamatan
4. refleksi

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan lembar penilaian. Lembar observasi digunakan untuk mendata aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, yaitu mengenai

1. ada atau tidak adanya yang beraktivitas ketika merancang tabel hasil pengamatan sebagai kerja individual ataupun kerja kelompok,
2. ada atau tidak adanya siswa yang menunjukkan kesulitan sewaktu mengemukakan hasil pengamatannya ke bentuk tabel, baik sebagai hasil kerja individu maupun kerja kelompok,
3. ada atau tidak adanya yang menunjukkan kesulitan sewaktu mempresentasikan hasil penelitian ataupun mengomentari tanggapan atas presentasinya ketika diskusi kelas,
4. ada atau tidak adanya siswa yang kurang atau tidak serius (seperti: main-main, mengganggu teman, atau mengerjakan hal lain) ketika menyusun tabel ataupun mempresentasikan hasil pengamatan,
5. ada atau tidak adanya sikap dan gaya penyampaian presentasi yang menimbulkan kejanggalan/kelucuan sehingga kelas menjadi kurang atau tidak kondusif,
6. ada atau tidak adanya sikap proaktif sewaktu menyimak presentasi yang disampaikan siswa lain,
7. ada atau tidak adanya sikap proaktif untuk mengomentari tanggapan siswa lain atas presentasi yang dilaksanakan.

Lembar penilaian digunakan untuk mendata hasil pembelajaran sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif dengan metode TGT mengenai hal

- 1) skor nilai yang diperoleh siswa secara individual dan kelompok dalam menyusun tabel hasil pengamatan dan mempresentasikan ataupun mengomentari tanggapan atas presentasinya,

- 2) ada atau tidak adanya siswa yang nilai kemampuan menyusun tabel dan mempresentasikan hasil pengamatannya sudah atau belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM)

Data yang didapat dimasukkan pada kolom kognitif (K), psikomotorik (P) dan afektif (A). Pengolahan data dilaksanakan dengan teknik analisis deskriptif. Data aktivitas siswa secara klasikal diolah dan dianalisis dengan membuat tabel persentase dengan rumus berikut

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P= angka persentase
F= frekuensi aktivitas siswa
N= jumlah siswa

Analisis data tersebut dilakukan untuk mengetahui kadar aktivitas kelas dengan memberikan nilai atas observasi tersebut yang kategorinya adalah

75% - 100% = baik sekali
65 % - 74% = baik
55% - 64% = cukup
≤ 54% = kurang

Pengolahan dan analisis data individual siswa selama proses belajar adalah dengan menelaah nilai pada kolom afektif lembar penilaian, sedangkan kelompok dianalisis dengan mencari rata-rata perolehan semua individu siswa dalam kelompok. Rentangan nilai dan kriterianya adalah

- Nilai A: bila sikap siswa sangat aktif dalam merumuskan hasil pengamatannya ke bentuk tabel, baik secara individual maupun kelompok. Juga, sikap/ gerak tubuhnya saat mempresentasikan hasil pengamatan sangat wajar.
- Nilai B: bila sikap siswa aktif dalam merumuskan hasil pengamatannya ke bentuk tabel, baik secara individual maupun kelompok. Juga, sikap/ gerak tubuhnya saat mempresentasikan hasil pengamatan wajar.
- Nilai C: bila sikap siswa cukup aktif dalam merumuskan hasil pengamatannya ke bentuk tabel, baik secara individual maupun kelompok. Juga, sikap/ gerak tubuhnya saat

mempresentasikan hasil pengamatan cukup wajar.

- Nilai D: bila sikap siswa kurang atau tidak aktif dalam merumuskan hasil pengamatannya ke bentuk tabel, baik secara individual maupun kelompok. Juga, sikap/ gerak tubuhnya saat mempresentasikan hasil pengamatan kurang atau tidak wajar.

Kemampuan siswa menyusun tabel hasil pengamatan secara individual maupun kelompok diolah dan dianalisis berdasarkan skor nilai siswa pada kolom kognitif lembar penilaian yang kriterianya sebagai berikut

- *) 91–100 : jika data pada tabel sangat lengkap, sangat jelas, sangat menarik, dan diksinya sangat tepat,
- *) 81– 90 : jika data pada tabel lengkap, jelas, menarik, dan diksinya epat,
- *) 73–80 : jika data pada tabel cukup lengkap, cukup jelas, cukup menarik, dan diksinya cukup tepat,
- *) <73 : jika data pada tabel kurang atau tidak lengkap, kurang atau tidak jelas, tidak/ kurang menarik, dan diksinya kurang atau tidak tepat.

Kemampuan siswa mempresentasikan hasil pengamatan dan mengomentari tanggapan atas presentasinya diolah dan dianalisis berdasarkan skor yang yang diperoleh siswa pada kolom psikomotorik di lembar penilaian. Rentangan skor nilai dan kriterianya adalah

- *) 91– 100: jika siswa mempresentasikan hasil pengamatan dan mengomentari tanggapan atas presentasinya dengan lafal, intonasi, dan volume suara serta sikap/gerak tubuh yang sangat wajar, juga diksi atau kalimatnya sangat komunikatif,
- *) 81 – 90 : jika siswa mempresentasikan hasil pengamatan dan mengomentari tanggapan atas presentasinya dengan lafal, intonasi, dan volume suara serta sikap/gerak tubuh yang wajar, juga diksi atau kalimatnya komunikatif,
- *) 75 – 80 : jika siswa mempresentasikan hasil pengamatan dan mengomentari tanggapan

atas presentasinya dengan lafal, intonasi, dan volume suara serta sikap/gerak tubuh yang cukup wajar, juga diksi atau kalimatnya cukup komunikatif,

- *) <75 : jika siswa mempresentasikan hasil pengamatan dan mengomentari tanggapan atas presentasinya dengan lafal, intonasi, dan volume suara serta sikap/gerak tubuh yang kurang/ tidak wajar, juga diksi atau kalimatnya kurang/ tidak komunikatif,

Analisis data kemampuan siswa dilakukan untuk mengetahui

a. Daya Serap

Pengukuran daya serap menggunakan rumus berikut ini

$$DS = \frac{\text{Jumlah siswa yang skor nilai e'' KKM}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Kategori daya serap: 90 – 100 : sangat tinggi

70 – 89 : tinggi

50 – 69 : sedang

30 – 49 : rendah

3. Ketuntasan Belajar Siswa

Tolok ukur ketuntasan individu yang digunakan untuk aspek kognitif dan psikomotorik adalah bila skor yang diperoleh siswa minimal mencapai nilai KKM: 73. Sedangkan aspek afektif, acuannya adalah jika siswa mendapatkan nilai KKM: C

Acuan ketuntasan klasikal yang digunakan sebagai berikut

1. Jika nilai kognitif dan psikomotorik menunjukkan e'' 85 % jumlah siswa kelas nilai rata-ratanya e'' standar KKM (73)
2. Jika nilai afektif siswa menyatakan e'' 85 % jumlah siswa kelas reratanya e'' nilai C.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan pembelajaran menyusun tabel menunjukkan bahwa aktivitas siswa dengan model pembelajaran inidari siklus I ke siklus II meningkat lebih baik,yaitu menurunnya persentase sikap tidak/kurang proaktif, tidak/kurang serius, dan kesulitan menyusun tabel.

Adapun aktivitas siswa dalam pembelajaran mempresentasikan serta menanggapi presentasi

menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sikap tidak percaya diri, emosional, tidak serius, dan tidak proaktif pada siklus II menurun persentasenya (< 5%).:

Kemampuan siswa menyusun tabel secara individual menunjukkan peningkatan yang lebih baik di segi kreasi tampilan bentuk, kelengkapan data, dan ketepatan diksi. Sedangkan kemampuan siswa saat pembelajaran mempresentasikan hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Malahan ada yang menunjukkan lafal, intonasi, dan volume suara serta sikap/gerak tubuh yang sangat wajar, juga diksi atau kalimatnya sangat komunikatif ketika berpresentasi.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan dengan menggunakan media model pembelajaran kooperatif dengan metode TGT selama proses pembelajaran kompetensi dasar *10.1 mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan 10.2 mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian* pada siklus I dalam kegiatan merancang tabel hasil penelitian, mempresentasikan hasil penelitian, dan mengomentari tanggapan telah menunjukkan aktivitas belajar siswa secara klasikal sudah terbentuk.

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas siswa maka peneliti meyakini bahwa hasil demikian merupakan dampak pemberian tindakan model pembelajaran kooperatif dengan metode TGT. Selain aktivitas mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, ataupun bertanya tidak lagi didominasi oleh siswa yang mau bicara saja tapi sudah menyebar hampir keseluruhan siswa kelas, efek lainnya adalah menjadikan situasi pembelajaran kondusif dan sikap antusias belajar siswa menjadi tinggi.

Tindakan yang diberikan dengan cara model pembelajaran kooperatif dengan metode TGT menunjukkan bahwa kemampuan merancang tabel hasil penelitian pada siklus I telah tercapai secara individual dan kelompok karena tidak ada lagi siswa yang mengalami kesulitan untuk

menuangkan data hasil penelitiannya ke bentuk tabel meskipun perolehan nilai masih dominan pada **tingkatan baik** dan **cukup**. Yang masih tingkatan cukup perolehan nilainya disebabkan siswa tersebut bersikap kurang/tidak serius, seperti main-main, mengobrol, dan mengerjakan hal lain. Penyebab lainnya adalah kurangnya kosa kata siswa terhadap kata atau istilah yang terkait dengan *rasa, warna, dan aroma*.

Namun, pada siklus II tingkat kemampuan siswa menyusun tabel hasil penelitian baik individual maupun kelompok jumlahnya meningkat jauh lebih baik dibandingkan dengan siklus I karena tidak ada lagi siswa yang perolehan nilainya tergolong cukup. Secara klasikal, kemampuan siswa menyusun tabel hasil penelitian telah menunjukkan daya serap dan ketuntasan belajar dengan kategori sangat tinggi.

Adapun kemampuan siswa mempresentasikan hasil penelitian dan mengomentari tanggapan atas presentasinya pada siklus I menunjukkan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran telah tercapai secara klasikal. Siswa yang perolehan nilainya pada tingkatan cukup dan kurang (belum tuntas) disebabkan oleh kurang percaya diri, belum biasa berbicara di depan orang banyak, penguasaan materi presentasi yang belum maksimal, dan kosa kata terbatas. Untuk itu, siswa yang perolehan nilainya cukup dan belum tuntas disarankan agar mengikuti remedial dengan berlatih intensif di bawah bimbingan teman kelompok kerjanya.

Dengan telah diaplikasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di kelas secara tindak nyata dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas membuktikan kebenaran hipotesis bahwa alternatif solusi metode pembelajaran yang disodorkan telah memberikan efek positif terhadap siswa sebagai subjek pembelajaran, yaitu

1. Memunculkan sikap dan tindak aktif keseluruhan siswa dalam mewujudkan kompetensi dasar “*merumuskan hasil penelitian sederhana*”.
2. Memunculkan kerja sama dan saling menolong antarsiswa dalam kelompok kerjanya,

2. Mampunya siswa mencapai kompetensi dasar “*merumuskan hasil penelitian sederhana mereka ke dalam bentuk tabel*”
3. Terampilnya tiap individu siswa menerapkan kompetensi dasar “*menjelaskan isi tabel penelitiannya di depan kelas dengan tata berbicara yang baik dan komunikatif*” dan “*mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitiannya*”.

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif dengan metode TGT yang telah diketengahkan terbukti dapat menjadi solusi dalam pembentukan dan perwujudan

1. sikap serius, proaktif, saling kerja sama, dan saling menolong pada siswa ketika merancang tabel hasil penelitian dalam kelompok kerjanya,
2. kemampuan siswa merumuskan hasil penelitian mereka ke bentuk tabel, baik secara individu maupun kelompok sebagai hasil kerjasama dalam kelompoknya
3. kemampuan siswa mempresentasikan hasil penelitiannya dalam diskusi atau seminar kelas dengan mediasi tabel,
4. sikap sportif siswa dalam mengomentari tanggapan atas presentasinya.

Meskipun standar kompetensinya berbicara, ternyata materi ajarnya telah menghadirkan kajian linguistik (tata ejaan, kosa kata, dan tata kalimat), keterampilan menulis (membuat tabel), dan membaca tabel. Selain itu, memperlihatkan proses mempertajam keterampilan berpikir siswa ketika melakukan penelitian atau percobaan sederhana yang hanya memanfaatkan indrawi mereka (pencium, pengecap, dan penglihat), makin mempermatang kepekaan siswa menentukan kelayakan makanan dan minuman untuk dikonsumsi, serta munculnya kemampuan penguasaan kosa kata, tata ejaan, dan menata kalimat sekaligus keterampilan berbahasa (berbicara) siswa dalam menafsirkan tabel. Jadi, secara tidak langsung telah menjadikan wawasan siswa berkembang saat

penelitian dan daya kreatif pun muncul saat merancang tabel dengan teknik pembuatan media berbasis komputer di *power point* untuk media kegiatan presentasi dalam diskusi kelas. Sehingga, pembelajaran bahasa Indonesia pun menjadi suatu yang menyenangkan dan mencerdaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Mohammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Johnson, Lou Anne. 2009. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Suhardjono. 2009. *Pertanyaan dan Jawaban di Sekitar Penelitian Tindakan Kelas dan Tindakan Sekolah*. Malang: Cakrawala Indonesia LP3 Universitas Negeri Malang
- Susilana, Rudi. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Syahza, Almasdi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Cendekia Insani